

FENOMENA SIDE HUSTLE DI KALANGAN MAHASISWA UNRAM: STUDI KUALITATIF TENTANG MOTIVASI, STRATEGI EKONOMI, DAN IDENTITAS MAHASISWA

Helmi Faisal Khalik^{1*}, Aghniya Amaliatus Shalihah², Khairian Saputra³, Muhamad Yasser⁴, Agus Setiawan⁵, Zarina Zulqiah⁶, & Jaka Anggara⁷

^{*1-7} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

*e-Mail: helmifaisalkhalik@gmail.com

Submit Tgl: 28-Juni-2026

Diterima Tgl: 05-Juli-2026

Diterbitkan Tgl: 21-Juli-2026

Abstract: *The side hustle phenomenon is increasingly prominent among Indonesian university students, including those at Universitas Mataram (UNRAM). This study aims to explore the motivations, economic strategies, and identity development of UNRAM students who engage in side hustles. An exploratory qualitative approach was employed, with data collected through an open-ended questionnaire completed by 40 active students. Data were analyzed using thematic analysis through a process of open coding, category grouping, and theme identification. The study identified five main themes: (1) economic motivation and financial independence, (2) digital platform flexibility as a strategic advantage, (3) adaptive strategies for balancing academic obligations and side hustle activities, (4) the impact of side hustles on skill development and academic life, and (5) self-identity transformation marked by growing confidence and an entrepreneurial orientation. Most respondents viewed the side hustle not merely as a supplementary income source, but as a form of practical learning that supports the development of student competencies. This research contributes to the understanding of gig economy dynamics among university students and offers considerations for higher education institutions in designing entrepreneurship support and mentoring programs.*

Keywords: *Side Hustle, Gig Economy, University Students, Entrepreneurship, Thematic Analysis, UNRAM*

Abstrak: Fenomena *side hustle* semakin banyak dijumpai di kalangan mahasiswa sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi, perkembangan teknologi digital, dan keinginan untuk meningkatkan kapasitas diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi mahasiswa Universitas Mataram (UNRAM) dalam menjalankan *side hustle*, strategi yang digunakan untuk menyeimbangkan aktivitas akademik dan pekerjaan sampingan, serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi, pengembangan keterampilan, dan pembentukan identitas diri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner terbuka yang diisi oleh 40 mahasiswa aktif UNRAM yang menjalankan *side hustle*. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses pengodean, pengelompokan kategori, dan identifikasi tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama, yaitu: (1) motivasi ekonomi dan dorongan untuk mencapai kemandirian finansial, (2) fleksibilitas platform digital yang mendukung aktivitas *side hustle*, (3) strategi adaptasi mahasiswa dalam mengelola tuntutan akademik dan pekerjaan, (4) dampak *side hustle* terhadap pengembangan keterampilan dan pengalaman kerja, serta (5) transformasi identitas diri yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri dan jiwa kewirausahaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *side hustle* tidak hanya dipandang sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran praktis yang mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika *gig economy* di kalangan mahasiswa serta menjadi bahan

pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam merancang program pendampingan dan pengembangan kewirausahaan mahasiswa.

Kata Kunci: Side Hustle, Gig Economy, Mahasiswa, Kewirausahaan Digital, Analisis Tematik, UNRAM.

Cara mengutip Khalik, H. F., Shalihah, A. A., Saputra, K., Yasser, M., Setiawan, A., Zulqiah, Z., & Anggara, J. (2026). Fenomena Side Hustle di Kalangan Mahasiswa Unram: Studi Kualitatif tentang Motivasi, Strategi Ekonomi, dan Identitas Mahasiswa. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 805–817. <https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2191>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong munculnya berbagai bentuk aktivitas ekonomi baru yang semakin fleksibel dan berbasis platform daring. Salah satu fenomena yang berkembang pesat adalah *gig economy*, yaitu sistem kerja yang memungkinkan individu memperoleh penghasilan melalui pekerjaan berbasis proyek, tugas, atau layanan yang difasilitasi oleh teknologi digital (Zaini et al., 2025). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak lagi hanya berfokus pada kegiatan akademik, tetapi mulai memanfaatkan peluang ekonomi digital melalui berbagai aktivitas produktif yang dikenal sebagai *side hustle*.

Fenomena *side hustle* semakin banyak ditemukan di kalangan mahasiswa Indonesia. Aktivitas ini mencakup berbagai pekerjaan atau usaha sampingan yang dijalankan bersamaan dengan proses perkuliahan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah pekerja lepas di Indonesia mencapai 46,47 juta orang atau sekitar 32% dari total angkatan kerja pada Februari 2023, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah sekitar 34 juta orang atau 24% dari total angkatan kerja (Zaini et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan semakin diterimanya pola kerja fleksibel di berbagai kelompok masyarakat, termasuk mahasiswa sebagai generasi yang akrab dengan teknologi digital.

Sebagai salah satu perguruan tinggi negeri terbesar di Nusa Tenggara Barat, Universitas Mataram (UNRAM) juga mengalami fenomena yang serupa. Mahasiswa UNRAM berasal dari beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis yang berbeda. Di tengah tuntutan kebutuhan hidup dan perkembangan ekonomi digital, banyak mahasiswa menjalankan berbagai bentuk *side hustle*, seperti berjualan secara daring, menjadi desainer grafis lepas, kreator konten digital, fotografer, tutor privat, maupun pelaku usaha kuliner. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi yang aktif memanfaatkan peluang di era digital.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kewirausahaan dan ekonomi digital. Penelitian Ningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi digital, pengalaman berwirausaha, dan dukungan lingkungan kampus berperan penting dalam mendorong minat kewirausahaan mahasiswa. Sementara itu, Cathabella et al. (2026) menemukan bahwa kemampuan manajemen waktu yang baik dapat mendukung pencapaian akademik mahasiswa yang memiliki aktivitas kerja sampingan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zaini et al. (2025) mengidentifikasi bahwa faktor ekonomi, fleksibilitas waktu, dan pengaruh lingkungan sosial menjadi alasan utama mahasiswa terlibat dalam aktivitas *gig economy*.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada minat kewirausahaan, penggunaan teknologi digital, atau keterlibatan mahasiswa dalam *gig economy* secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman mahasiswa UNRAM sebagai pelaku *side hustle* masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana motivasi mahasiswa menjalankan *side hustle*, strategi yang digunakan untuk menyeimbangkan tuntutan akademik dan pekerjaan sampingan, serta bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri dan kemandirian ekonomi mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa UNRAM yang menjalankan *side hustle* melalui pendekatan kualitatif eksploratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) apa motivasi utama mahasiswa UNRAM dalam menjalankan *side hustle*; (2) bagaimana mahasiswa mengelola waktu dan menghadapi konflik peran antara kegiatan akademik dan *side hustle*; serta (3) bagaimana *side hustle* berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi, pengembangan keterampilan, dan pembentukan identitas diri mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Side Hustle dan Gig Economy

Side hustle merupakan aktivitas ekonomi tambahan yang dilakukan seseorang di luar pekerjaan atau aktivitas utamanya untuk memperoleh pendapatan tambahan. Dalam perkembangan ekonomi digital, *side hustle* tidak lagi identik dengan pekerjaan sambilan konvensional, tetapi lebih banyak memanfaatkan teknologi digital, platform daring, dan keterampilan individu. Aktivitas ini memberikan fleksibilitas yang tinggi karena dapat dijalankan sesuai waktu dan kemampuan yang dimiliki pelaku usaha (Zaini et al., 2025).

Konsep *side hustle* memiliki keterkaitan erat dengan *gig economy*, yaitu sistem ekonomi yang mempertemukan penyedia jasa atau produk dengan konsumen melalui platform digital. Sistem ini memungkinkan individu bekerja secara independen tanpa terikat pada hubungan kerja formal jangka panjang. Bagi mahasiswa, model kerja tersebut menjadi alternatif yang menarik karena dapat disesuaikan dengan jadwal perkuliahan yang relatif dinamis. Fleksibilitas waktu, kemudahan akses teknologi, dan peluang memperoleh pendapatan menjadi faktor yang mendorong mahasiswa terlibat dalam aktivitas *side hustle*.

Motivasi dan Kemandirian Mahasiswa dalam Menjalankan Side Hustle

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang menjelaskan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas *side hustle*. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa individu berusaha memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, seperti penghargaan dan aktualisasi diri. Dalam konteks mahasiswa, kebutuhan ekonomi untuk memenuhi biaya pendidikan, tempat tinggal, maupun kebutuhan sehari-hari sering menjadi alasan awal untuk menjalankan usaha sampingan (Zaini et al., 2025).

Selain faktor ekonomi, *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2000) menekankan bahwa individu memiliki kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan pengembangan diri. Mahasiswa yang menjalankan *side hustle* memiliki kebebasan dalam menentukan jenis usaha, mengatur waktu kerja, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka.

Theory of Planned Behavior yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991) juga menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan persepsi terhadap kemampuannya sendiri. Dalam lingkungan kampus, keberhasilan teman sebaya dalam menjalankan *side hustle* sering menjadi faktor yang mendorong mahasiswa lain untuk melakukan aktivitas serupa.

Penelitian Ningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa pemahaman teknologi digital dan dukungan lingkungan kampus berperan penting dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Selain itu, Lestari (2024) menjelaskan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, pendampingan bisnis, serta pengalaman praktik yang memungkinkan mahasiswa memperoleh keterampilan secara langsung.

Konflik Peran, Manajemen Waktu, dan Kehidupan Akademik

Mahasiswa yang menjalankan *side hustle* sering menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara kewajiban akademik dan aktivitas usaha. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik peran, yaitu situasi ketika individu harus menjalankan dua atau lebih peran yang memiliki tuntutan berbeda dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, kemampuan manajemen waktu menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan pekerjaan sampingan.

Penelitian Cathabella et al. (2026) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen waktu memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mampu menyusun prioritas, mengatur jadwal secara efektif, dan mengelola beban kerja dengan baik cenderung memiliki performa akademik yang lebih optimal. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa aktivitas kerja sampingan tidak selalu berdampak negatif terhadap studi apabila diimbangi dengan pengelolaan waktu yang efektif.

Dengan demikian, *side hustle* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga dapat melatih kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan organisasi, dan keterampilan pengambilan keputusan yang berguna bagi pengembangan diri mahasiswa.

Identitas Diri dan Kemandirian Mahasiswa Pelaku Side Hustle

Keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas *side hustle* tidak hanya menghasilkan manfaat finansial, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri dan kemandirian. Melalui pengalaman mengelola usaha, menghadapi tantangan pasar, berinteraksi dengan pelanggan, serta mengambil keputusan bisnis, mahasiswa memperoleh pengalaman yang dapat membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan masa depan karier yang ingin dicapai.

Pengalaman tersebut mendorong mahasiswa untuk mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dalam jangka panjang, aktivitas *side hustle* dapat membentuk identitas sebagai individu yang produktif, kreatif, dan memiliki orientasi kewirausahaan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa *side hustle* tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendukung proses pengembangan diri mahasiswa di era ekonomi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif untuk memahami pengalaman mahasiswa Universitas Mataram dalam menjalankan *side hustle*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, motivasi, strategi, dan dampak *side hustle* terhadap kehidupan akademik maupun pengembangan diri mahasiswa secara mendalam (Creswell & Poth, 2022; Emzir, 2023; Sugiyono, 2022).

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Mataram yang sedang atau pernah menjalankan *side hustle*. Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Sebanyak 40 responden memenuhi kriteria penelitian, sedangkan 20 informan dipilih sebagai informan kutipan representatif berdasarkan variasi jenis *side hustle*, jenis kelamin, usia, daerah asal, dan tingkat penghasilan. Identitas seluruh informan disamarkan menggunakan kode I1 sampai I20 untuk menjaga kerahasiaan (Sugiyono, 2022; Sudaryono, 2021).

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terbuka (*open-ended questionnaire*) yang memuat pertanyaan mengenai motivasi menjalankan *side hustle*, jenis usaha, strategi pengelolaan waktu, tantangan, serta dampaknya terhadap aktivitas akademik dan pengembangan keterampilan. Penggunaan kuesioner terbuka memungkinkan responden menyampaikan pengalaman secara lebih mendalam (Creswell & Poth, 2022; Emzir, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan membaca data, *open coding*, pengelompokan kategori, dan penyusunan tema utama. Hasil analisis menghasilkan lima tema, yaitu motivasi ekonomi dan kemandirian, fleksibilitas digital, strategi adaptasi kuliah dan usaha, dampak akademik serta pengembangan keterampilan, dan transformasi identitas mahasiswa. Kredibilitas data diperkuat melalui pengecekan ulang hasil pengkodean dan penggunaan kutipan langsung informan (Creswell & Poth, 2022; Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan pada 20–26 Mei 2026 melalui penyebaran kuesioner daring kepada mahasiswa aktif Universitas Mataram. Sebanyak 40 respons yang memenuhi kriteria dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengkodean, kategorisasi, penentuan tema, dan interpretasi hasil. Seluruh responden berpartisipasi secara sukarela dan identitasnya dijaga kerahasiaannya sesuai dengan prinsip etika penelitian (Sudaryono, 2021; Creswell & Poth, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Umum Fenomena Side Hustle di UNRAM

Penelitian ini melibatkan 40 mahasiswa Universitas Mataram yang aktif menjalankan *side hustle*. Dari jumlah tersebut, 20 responden dipilih sebagai informan kutipan representatif berdasarkan variasi jenis usaha, jenis kelamin, daerah asal, dan tingkat penghasilan. Pemilihan ini bertujuan untuk menghadirkan keragaman pengalaman mahasiswa dalam menjalankan aktivitas *side hustle* tanpa mengabaikan prinsip representativitas data.

Untuk memberikan gambaran umum karakteristik responden, penelitian ini juga menyajikan distribusi data seluruh 40 responden yang mencakup jenis *side hustle*, lama usaha, tingkat penghasilan, serta persepsi dampak *side hustle* terhadap aktivitas akademik.

Tabel 1. Distribusi Umum

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Side Hustle	Jualan Online	18	45%

	Freelance Desain Grafis	7	17,5%
	Content Creator	5	12,5%
	Kuliner/Katering	3	7,5%
	Fotografi/Videografi	2	5%
	Reseller/Dropshipper	2	5%
	Les Privat/Jasa	2	5%
	Lainnya	1	2,5%
Lama Menjalankan Usaha	< 3 Bulan	18	45%
	3–12 Bulan	9	22,5%
	1–2 Tahun	3	7,5%
	> 2 Tahun	10	25%
Penghasilan per Bulan	< Rp200.000	7	17,5%
	Rp200.000–500.000	12	30%
	Rp500.000–1.000.000	8	20%
	Rp1–2 Juta	7	17,5%
	Rp2–3 Juta	3	7,5%
	> Rp3 Juta	3	7,5%

Tabel 2. Persepsi Dampak Side Hustle terhadap Akademik

Indikator	Jumlah	Persentase
IPK stabil	24	60%
IPK meningkat	8	20%
IPK menurun ringan	5	12,5%
IPK menurun signifikan	3	7,5%
Mengutamakan kuliah saat benturan jadwal	28	70%
Mengutamakan usaha sesekali	12	30%

Tema 1. Motivasi Ekonomi dan Kemandirian Finansial

Temuan paling konsisten dari seluruh data adalah bahwa motivasi ekonomi menjadi pendorong utama mahasiswa UNRAM terjun ke dunia side hustle. Ini sejalan dengan temuan Zaini et al. (2025) yang menemukan motivasi ekonomi disebutkan oleh 13 dari 15 informan dalam penelitian mereka.

Kebutuhan untuk mencukupi biaya hidup, terutama bagi mahasiswa rantau, menjadi pemicu kuat. Seorang informan dari Sumbawa Barat yang tinggal di kos menggambarkan:

"Jujur, rasanya itu bener-bener campur aduk; di satu sisi capeknya luar biasa karena harus pintar bagi waktu antara tugas kuliah yang numpuk sama urusan kerjaan yang bikin sering kurang tidur dan stres, tapi di sisi lain ada rasa bangga banget bisa mandiri secara finansial dan punya pengalaman nyata yang bikin aku merasa lebih siap mental buat menghadapi dunia kerja setelah lulus nanti. "(I8, perempuan, 21 tahun, jualan online)"

Namun, motivasi mahasiswa UNRAM tidak semata-mata didorong oleh keterbatasan ekonomi. Sebagian besar informan menyebut kombinasi antara kebutuhan finansial dan keinginan untuk mandiri dari orang tua sebagai alasan utama menjalankan *side hustle*. Seorang informan (I2) mengungkapkan bahwa keterbatasan uang kiriman menjadi alasan awal untuk mencari sumber pendapatan tambahan. Sementara itu, informan lain (I14) menyatakan bahwa side hustle dijalankan untuk memanfaatkan waktu luang secara lebih

produktif. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan diri dan pencarian pengalaman baru.

Keinginan untuk mandiri dari orang tua juga muncul sebagai tema yang kuat dalam berbagai jawaban informan. Pencapaian yang paling sering dibanggakan adalah kemampuan membiayai kebutuhan pribadi maupun akademik dengan hasil usaha sendiri.

"Pencapaian yang paling bikin aku bangga itu pas momen bisa bayar keperluan kuliah pakai uang hasil keringat sendiri tanpa harus selalu minta ke orang tua." (I8, perempuan, 21 tahun, jualan online)

"Sangat bangga karena bisa mandiri secara finansial dan percaya diri karena bisa menghasilkan uang sendiri." (I6, perempuan, 20 tahun, content creator)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh melalui side hustle memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar tambahan uang saku. Bagi mahasiswa, kemampuan menghasilkan pendapatan sendiri menjadi simbol tanggung jawab, kedewasaan, dan kepercayaan diri. Pengalaman tersebut memberikan rasa pencapaian karena mereka mampu mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap keluarga.

Temuan ini sejalan dengan Self-Determination Theory yang menempatkan otonomi sebagai salah satu kebutuhan psikologis dasar individu. Menurut teori ini, seseorang akan memiliki motivasi yang lebih kuat ketika merasa mampu mengendalikan keputusan dan tindakannya sendiri. Dalam konteks penelitian ini, side hustle menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memperoleh otonomi ekonomi sekaligus membangun identitas sebagai individu yang mandiri.

Implikasinya, aktivitas side hustle tidak hanya berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan finansial mahasiswa, tetapi juga berperan dalam membentuk kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kesiapan menghadapi kehidupan setelah lulus dari perguruan tinggi.

Tema 2: Fleksibilitas sebagai Keunggulan Strategis

Salah satu alasan utama mahasiswa UNRAM memilih side hustle berbasis digital dibandingkan pekerjaan konvensional adalah fleksibilitas waktu yang ditawarkan. Hampir seluruh informan menyebut kemampuan mengatur jadwal secara mandiri sebagai keunggulan utama model kerja ini. Fleksibilitas tersebut memungkinkan mahasiswa tetap menjalankan aktivitas ekonomi tanpa harus mengabaikan tanggung jawab akademik.

Pola manajemen waktu yang paling umum ditemukan adalah menyelesaikan kewajiban akademik terlebih dahulu, kemudian memanfaatkan waktu malam hari, jam kosong antarperkuliahan, dan akhir pekan untuk menjalankan side hustle. Salah satu informan menjelaskan:

"Kunci utamanya sih ada di skala prioritas sama jadwal yang ketat banget. Aku selalu bikin to-do list harian di HP, jadi tahu jam berapa harus fokus di kelas buat kuliah, dan jam berapa aku bisa beralih fungsi jadi side hustler. Biasanya, aku maksimalin waktu luang di sela-sela jam kosong kuliah atau malam hari setelah tugas kampus selesai." (I8, perempuan, 21 tahun, jualan online)

Strategi serupa juga ditemukan pada informan lainnya. Informan I18 menyatakan bahwa pekerjaan sampingan lebih sering dilakukan pada hari libur dan malam hari ketika tidak ada tugas kuliah. Informan I12 memanfaatkan waktu di luar jam kuliah untuk meningkatkan pengalaman dan mengembangkan usahanya. Sementara itu, informan I7 menjalankan aktivitas usaha pada sore hingga malam hari setelah kegiatan akademik selesai, sedangkan informan I6 menerapkan jadwal prioritas harian untuk menjaga keseimbangan antara kuliah dan pekerjaan.

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas tidak berarti bekerja tanpa aturan atau kedisiplinan. Sebaliknya, mahasiswa mengembangkan kemampuan mengatur diri (self-regulation) melalui penyusunan jadwal, penentuan prioritas, dan pengelolaan waktu secara terencana. Kemampuan ini menjadi faktor penting yang memungkinkan mereka menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa dan pelaku side hustle.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cathabella et al. (2026) yang menunjukkan bahwa beban kerja yang terukur dapat mendorong individu untuk lebih disiplin dan terampil dalam mengorganisasi tugas-tugasnya. Mahasiswa yang menjalankan side hustle dituntut untuk mengelola waktu secara efektif agar target akademik dan pekerjaan dapat tercapai secara bersamaan.

Selain itu, Technology Acceptance Model (Davis, 1989 dalam Zaini et al., 2025) membantu menjelaskan mengapa platform digital menjadi pilihan utama mahasiswa. Menurut teori ini, penggunaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, Shopee, WhatsApp, dan platform freelance memungkinkan mahasiswa menjalankan usaha hanya dengan smartphone dan akses internet tanpa terikat oleh lokasi maupun jam kerja formal.

Implikasinya, perkembangan teknologi digital telah membuka peluang ekonomi yang lebih fleksibel bagi mahasiswa. Fleksibilitas tersebut tidak hanya mendukung keberlangsungan aktivitas side hustle, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan manajemen waktu, disiplin diri, dan adaptasi terhadap tuntutan kehidupan akademik maupun dunia kerja.

Tema 3: Jenis Side Hustle dan Strategi Bisnis

Tema 3: Strategi Adaptasi Kuliah dan Side Hustle

Keragaman jenis side hustle yang dijalankan mahasiswa UNRAM menunjukkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan berbagai peluang ekonomi di era digital. Berdasarkan data penelitian, bentuk side hustle yang paling banyak dijalankan adalah jualan online melalui platform Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Shopee. Selain itu, mahasiswa juga terlibat dalam berbagai aktivitas lain seperti freelance desain grafis, content creator, kuliner atau katering, fotografi dan videografi, *reseller* atau dropshipper, tutor privat, serta berbagai jenis jasa lainnya.

Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai konsumen teknologi digital, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana menciptakan nilai ekonomi. Mayoritas aktivitas side hustle yang

dijalankan memiliki karakteristik fleksibel dan dapat dilakukan secara mandiri tanpa harus terikat pada jam kerja formal.

Strategi memperoleh pelanggan pada tahap awal umumnya dilakukan melalui jaringan personal seperti teman dekat, komunitas kampus, keluarga, maupun promosi melalui media sosial pribadi. Salah satu informan menjelaskan:

"Kunci sukses side hustle mahasiswa adalah manajemen waktu yang ketat, memilih pekerjaan fleksibel yang sesuai dengan keahlian, dan menjadikan kuliah sebagai prioritas utama." (I4, perempuan, 21 tahun)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menjalankan side hustle tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan memanfaatkan keterampilan, jaringan sosial, dan pengelolaan waktu yang efektif. Sebagian besar informan memulai usaha menggunakan tabungan pribadi, bantuan keluarga, atau bahkan tanpa modal finansial karena mengandalkan kemampuan dan keahlian yang telah dimiliki, seperti desain grafis, pembuatan konten digital, maupun jasa lainnya.

Temuan ini memperlihatkan pentingnya social capital dalam mendukung perkembangan side hustle mahasiswa. Jaringan pertemanan, komunitas kampus, dan media sosial menjadi sumber utama dalam memperoleh pelanggan pertama serta memperluas jangkauan usaha. Hasil ini sejalan dengan temuan Zaini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam mendorong keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas gig economy.

Selain memanfaatkan jaringan sosial dan teknologi digital, mahasiswa juga mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik dan side hustle. Strategi yang paling sering ditemukan adalah penyusunan jadwal harian, penentuan skala prioritas, pembatasan jumlah pesanan atau proyek, serta pemanfaatan waktu luang di luar jam perkuliahan. Beberapa informan mengaku menunda pekerjaan tertentu ketika menghadapi ujian atau tenggat tugas yang padat agar kewajiban akademik tetap dapat diselesaikan dengan baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan menjalankan *side hustle* tidak hanya bergantung pada peluang pasar atau keterampilan yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa dalam mengelola berbagai tuntutan peran yang dihadapi. Sebagai mahasiswa sekaligus pelaku usaha, mereka dituntut untuk terus melakukan penyesuaian agar kedua peran tersebut dapat berjalan secara seimbang.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui *Role Strain Theory* yang menyatakan bahwa individu berpotensi mengalami tekanan ketika harus memenuhi tuntutan dari beberapa peran secara bersamaan. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa menjalankan dua peran utama, yaitu sebagai peserta didik dan pelaku usaha. Ketika kedua peran tersebut tidak dikelola secara baik, potensi konflik peran dapat muncul dan memengaruhi kinerja akademik maupun usaha yang dijalankan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan mampu mengurangi potensi konflik tersebut melalui pengelolaan waktu yang terencana dan penetapan prioritas yang jelas.

Implikasinya, pengalaman menjalankan *side hustle* tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan manajemen diri, pengambilan keputusan, dan adaptasi terhadap berbagai tuntutan yang akan berguna dalam kehidupan akademik maupun dunia kerja di masa depan.

Tema 4: Dampak terhadap Kehidupan Akademik

Salah satu pertanyaan penting dalam pembahasan mengenai mahasiswa yang menjalankan *side hustle* adalah bagaimana aktivitas tersebut memengaruhi kehidupan akademik mereka. Berdasarkan persepsi responden, mayoritas mahasiswa (sekitar 60%) melaporkan bahwa IPK mereka tetap stabil setelah menjalankan *side hustle*. Sebanyak 20% responden bahkan menyatakan mengalami peningkatan prestasi akademik karena merasa lebih termotivasi dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap pengelolaan waktu. Sementara itu, sebagian kecil responden melaporkan adanya penurunan prestasi akademik, baik dalam tingkat ringan maupun signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa dampak *side hustle* terhadap akademik tidak bersifat seragam. Bagi sebagian mahasiswa, aktivitas tersebut justru mendorong munculnya disiplin dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Beberapa informan, seperti I7 dan I8, mengungkapkan bahwa menjalankan usaha sampingan membuat mereka lebih menghargai waktu dan lebih serius dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.

Ketika ditanya mengenai prioritas saat terjadi benturan jadwal, lebih dari 70% responden menyatakan bahwa kuliah tetap menjadi prioritas utama. Banyak informan menjelaskan bahwa karakteristik *side hustle digital* yang fleksibel memungkinkan pekerjaan diselesaikan di luar jam perkuliahan sehingga konflik jadwal dapat diminimalkan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya risiko akademik apabila pengelolaan waktu tidak dilakukan secara efektif. Salah satu informan yang menjalankan usaha di bidang kopi mengungkapkan bahwa aktivitas bisnis yang semakin berkembang sempat menyebabkan penurunan prestasi akademik karena kesulitan membagi fokus antara kuliah dan usaha.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Role Strain Theory* yang menyatakan bahwa konflik peran dapat muncul ketika individu menghadapi tuntutan dari dua atau lebih peran yang harus dijalankan secara bersamaan. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa dituntut untuk memenuhi tanggung jawab akademik sekaligus mempertahankan keberlangsungan usaha yang dijalankan. Ketika keseimbangan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik, potensi konflik peran menjadi lebih besar dan dapat memengaruhi performa akademik.

Selain dampak terhadap akademik, *side hustle* juga memberikan pengalaman belajar yang berharga melalui berbagai tantangan bisnis yang dihadapi mahasiswa. Salah satu informan menceritakan:

"Pernah banget, yang namanya rugi atau gagal itu udah kayak makanan sehari-hari pas awal-awal mulai. Namanya juga masih meraba-raba ya, aku pernah salah hitung modal, barang dagangan nggak laku sampai numpuk. Tapi lama-lama aku sadar, dari kegagalan itu aku jadi belajar cara negosiasi yang bener, lebih teliti ngelola uang, dan mentalnya jadi jauh lebih tebal." (I8, perempuan, 21 tahun, jualan online)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kegagalan tidak selalu berdampak negatif. Sebaliknya, berbagai hambatan yang dihadapi selama menjalankan *side hustle* menjadi sarana pembelajaran yang membentuk kemampuan komunikasi, pengelolaan keuangan, pemecahan masalah, dan ketahanan mental mahasiswa. Pengalaman tersebut tidak

hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkaya keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman kewirausahaan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pembelajaran melalui praktik langsung. Proses *trial and error* yang dialami mahasiswa menjadi bagian penting dalam pembentukan kompetensi dan karakter kewirausahaan.

Implikasinya, side hustle dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran nonformal yang tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan, kedisiplinan, kemampuan adaptasi, serta kesiapan menghadapi tantangan profesional di masa depan. Perlu ditegaskan bahwa data mengenai perubahan IPK dalam penelitian ini didasarkan pada persepsi responden dan tidak diverifikasi melalui dokumen akademik resmi.

Tema 5: Transformasi Identitas Diri

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman menjalankan side hustle memengaruhi cara mahasiswa UNRAM memandang diri mereka sendiri. Perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga menyangkut perkembangan identitas, kepercayaan diri, dan cara mereka merencanakan masa depan.

Ketika diminta mendeskripsikan diri mereka kepada orang lain, sebagian besar informan masih menempatkan status mahasiswa sebagai identitas utama. Namun, banyak di antara mereka mulai mengintegrasikan identitas sebagai pelaku usaha atau pekerja mandiri ke dalam cara mereka melihat diri sendiri. Beberapa informan menyebut diri sebagai “mahasiswa yang memiliki bisnis sampingan”, sementara yang lain memandang peran sebagai mahasiswa dan pelaku usaha sebagai dua identitas yang saling melengkapi.

Perubahan identitas tersebut juga terlihat dari cara mahasiswa memandang karier di masa depan. Mayoritas informan mengaku menjadi lebih terbuka terhadap pilihan berwirausaha setelah memperoleh pengalaman langsung melalui side hustle, meskipun sebagian masih mempertimbangkan pekerjaan formal sebagai pilihan karier utama. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menjalankan usaha sampingan berfungsi sebagai sarana eksplorasi karier yang memperluas wawasan mahasiswa mengenai berbagai kemungkinan pekerjaan setelah lulus.

Salah satu informan mengungkapkan:

"Paling bangga karena bisa menghasilkan uang sendiri tanpa bergantung pada orang tua, sekaligus melatih tanggung jawab dan manajemen waktu. Side hustle membuat saya lebih menghargai proses dan usaha sendiri, karena hasil yang didapat benar-benar terasa dari kerja keras dan konsistensi." (I6, perempuan, 20 tahun, content creator)

Informan lain juga menyampaikan:

"Jalanin side hustle itu bukan cuma soal cari tambahan uang, tapi juga soal belajar dan berkembang. Saya jadi lebih ngerti gimana rasanya tanggung jawab, ngatur waktu, dan menghadapi orang dengan karakter yang berbeda-beda." (I16, perempuan, 21 tahun, jualan online)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa side hustle tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial dan personal. Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola tanggung jawab, berinteraksi dengan berbagai pihak, menghadapi tantangan usaha, serta mengambil keputusan secara mandiri. Pengalaman tersebut membentuk rasa percaya diri yang lebih tinggi dan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri mereka.

Selain itu, berbagai keterampilan seperti manajemen waktu, komunikasi, pemasaran digital, literasi keuangan, dan kemampuan pemecahan masalah menjadi kompetensi yang paling sering disebut sebagai hasil dari pengalaman menjalankan side hustle. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kewirausahaan mampu meningkatkan kompetensi akademik maupun nonakademik secara lebih komprehensif.

Dari perspektif pengembangan diri, fenomena ini menunjukkan adanya proses transformasi identitas yang berlangsung secara bertahap. Mahasiswa tidak lagi melihat dirinya hanya sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai individu yang mampu menghasilkan nilai ekonomi, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas aktivitas profesional yang dijalankan. Side hustle menjadi ruang pembelajaran yang mempertemukan pengalaman akademik dengan pengalaman praktis di dunia nyata.

Implikasinya, aktivitas side hustle dapat dipandang sebagai sarana pengembangan karakter yang berkontribusi pada pembentukan kemandirian, kedewasaan, kepercayaan diri, serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja dan berbagai pilihan karier setelah lulus dari perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena side hustle di kalangan mahasiswa Universitas Mataram didorong oleh kebutuhan ekonomi dan keinginan untuk mencapai kemandirian finansial. Dari analisis terhadap 40 responden, ditemukan lima tema utama, yaitu motivasi ekonomi dan kemandirian finansial, fleksibilitas digital, strategi adaptasi antara kuliah dan usaha, dampak akademik serta pengembangan keterampilan, dan transformasi identitas mahasiswa.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa side hustle tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga menjadi sarana pengembangan keterampilan, pembentukan karakter, dan eksplorasi pilihan karier. Meskipun terdapat potensi konflik antara tuntutan akademik dan usaha, sebagian besar responden mampu menjaga keseimbangan dengan menempatkan kuliah sebagai prioritas utama.

Implikasinya, Universitas Mataram dapat memperkuat dukungan bagi mahasiswa yang menjalankan side hustle melalui pelatihan kewirausahaan, literasi keuangan, keterampilan digital, serta pendampingan manajemen waktu agar aktivitas usaha dan akademik dapat berjalan secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.

- Cathabella, T., Rosita, R., Munparidi, M., Ridho, S. L. Z., & Riana, D. (2026). Kontribusi manajemen waktu dan beban kerja terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja paruh waktu. *Jurnal Simki Economic*, 9(1), 44–54.
- Davis, F. D. (1989). Technology acceptance model: TAM. *Al-Suqri, MN, Al-Aufi, AS: Information Seeking Behavior and Technology Adoption*, 205(219), 5.
- Goode, W. J. (1960). A theory of role strain. *American Sociological Review*, 25(4), 483–496.
- Lestari, F. P. (2024). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(4), 3837–3843.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R. P., Septari, A.-I., & Novita, Y. (2024). Analisis minat kewirausahaan mahasiswa di era digitalisasi (studi kasus: mahasiswa pendidikan ekonomi). *Multiplier Effect: Jurnal Riset Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*, 1(3), 19–33.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Vallas, S., & Schor, J. B. (2020). What do platforms do? Understanding the gig economy. *Annual Review of Sociology*, 46(1), 273–294.
- Zaini, M., Miladiyah, S. J., & Salim, A. (2025). Eksplorasi faktor pendorong mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi berbasis platform digital (gig economy). *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), 322–331.